JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 2 No: 3, Juni – Juli 2025
E-ISSN : 3046-4560

Adat Istiadat Dipengaruhi Oleh Komplikasi Ideologi Antar Bangsa Barat Dan Timur Masa Kolonial, Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdul Moeis

Customs Are Influenced By Ideological Complications Between Western And Eastern Nations During The Colonial Period, In The Novel Salah Nursang By Abdul Moeis

Annisa Nur Khopipah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email : annisaichaa09@gmail.com[1]*

Article Info

Article history :
Received : 03-07-2025
Revised : 05-07-2025
Accepted : 07-07-2025
Pulished : 09-07-2025

Abstract

This study aims to describe the Minangkabau customs applied in the book Salah Asuhan regarding marriage by showing that through the kinship system of the Minangkabau people adheres to a matrilineal system that regulates the life and order of a society that is bound by kinship in the maternal lineage. The matrilineal system in Minangkabau society makes mamak where as Mrs. Hanafi has a great obligation and responsibility to her niece. So that it is none other than that custom that requires Hanafi to marry Rapiah, where Rapiah is the niece of Mrs. Hanafi from Sutan Batuah. It is different from the custom of marriage in western culture during the Colonial era. In the custom of mixed marriage between the Bumiputra population and the Dutch. It can contradict the laws and regulations by the Dutch government which are open, free, seemingly non-discriminatory, and modern. Even if the woman of the Dutch nation married a native man, the woman was considered to be insulting to herself, and to the Westerner. It is even considered to have come out of the group of entities, rights, and privileges as Westerners. Somewhat different from the Dutch who are men who marry native women, are not seen as too despicable. Even if the indigenous woman has children, it is considered meritorious for the indigenous people. As in the Hanafi character with Corrie who are opposite in terms of culture and social status. So it is implied that the indigenous people are inappropriate, unworthy and not comparable to marry with Western nations, because the construction built by the West is the ruler or superior. Thus gave rise to a different ideology between the two with the birth of Salah Asuhan who appeared in the middle of his era, an era that depicted a clash between the educated and widely dispersed young (reformers) and the old (traditional) who were still fixated on their customs. So in this study, we use a type of library research using a descriptive research method with all the data collected which is then analyzed qualitatively using the Content Analysis method Content Analysis Method which will reveal the content of Abdoel Moeis's thinking through a causality approach that will explain the general symptoms of the relationship between literary works and society contained in the novel Salah Asuhan.

Keywords: Misuption, Ideology, Customs, Social status. Marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat-istiadat Minangkabau yang diterapkan dalam buku Salah Asuhan mengenai hal perkawinan dengan diperlihatkannya melalui sistem kekerabatan masyarakat

JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 2 No: 3, Juni – Juli 2025
E-ISSN : 3046-4560

Minangkabau menganut sistem matrilineal yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yan terikat pada jalinan kekerabatan dalam garis keturunan ibu. Sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau membuat mamak yang dimana sebagai Ibu Hanafi memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap kemenakannya. Sehingga tak lain dari adat itu mewajibkannya Hanafi untuk menikah dengan Rapiah yang dimana Rapiah merupakah kemenakan dari Ibu Hanafi dari Sutan Batuah. Berbeda dengan adat perkawinan dalam budaya barat zaman Kolonial. Dalam adat kawin campuran antara penduduk Bumiputra dengan bangsa Belanda. Dapat menimbulkan kontradiktif dengan hukum dan peraturan oleh pemerintah Belanda yang bersifat terbuka, bebas, seakan-akan tidak diskriminatif, dan modern. Walaupun wanita dari bangsa Belanda menikah dengan lelaki pribumi, maka wanita tersebut dianggap menghinakan diri sendiri, dan orang Barat. Bahkan diaggap sudah keluar dari golongan entitas, hak, keistimewaan sebagai orang Barat. Agak berbeda sedikit dengan orang Belanda yang laki-laki yang menikah dengan perempuan pribumi, tidak dipandang terlalu hina. Bahkan kalau perempuan pribumi itu beranak dianggap berjasa bagi bangsa pribumi. Sebagaimana dalam tokoh Hanafi dengan Corrie yang bertolak belakang dalam hal kebudayaan dan status sosialnya. Sehingga tersirat aturan bahwa bangsa pribumi, tidak pantas, tidak layak dan tidak sebanding untuk menikah dengan bangsa Barat, karena konstruksi yang dibangun oleh bangsa Barat adalah penguasa atau superior. Dengan hal demikian memunculkan sebuah ideologi yang berbeda pula antara keduanya dengan lahirlah Salah Asuhan yang tampil di tengah-tengah zamannya, zaman yang melukiskan bentrokan antara kaum muda (pembaharu) yang berpendidikan dan berpadangan luas dengan kaum tua (tradisional) yang masih terpaku dengan adat-istiadatnya. Maka dalam penelitian ini, kami menggunakan jenis penelitian perpustakaan (library research) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan keseluruhan data yang terkumpul yang kemudian dianalisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis Metode Content Analysis yang akan mengungkapkan isi pemikiran Abdoel Moeis melalui pendekatan kausalitas yang akan menjelaskan gejala umum hubungan karya sastra dan masyarakatnya yang tertuang dalam novel Salah Asuhan

Kata Kunci : Salah asuhan, Ideologi, Adat-istiadat, Status sosial. Perkawinan

PENDAHULUAN

Salah Asuhan merupakan novel hasil karya Abdoel Moeis yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1928 dan termasuk ke dalam novel angkatan Balai Pustaka atau novel angkatan 20-30-an.

Pada umumnya novel 1920-an adalah novel yang menggugat kebiasaan poligami, keudukan wanita yang dikuasai orang tua, perkawinan antar suku dan antar ras, yang semua itu merupakan halangan bagi percintaan merdeka dan suka rela, suka sama suka dalam pandangan baru. Maka di tengah-tengah karya para sastrawan angkatan Balai Pustaka berusaha mendobrak kungkungan adat itu, lahirlah Salah Asuhan tampil di tengah-tengah zamannya, zaman yang melukiskan bentrokan antara kaum muda (pembaharu) yang berpendidikan dan berpadangan luas dengan kaum tua (tradisional) yang masih terpaku dengan adat-istiadatnya.

Di dalam novel Salah Asuhan diceritakan tentang kisah percintaan antara Hanafi dan Corrie. Kisah percintaan mereka tidak berjalan dengan mulus karena Corrie menolak cinta Hanafi, mereka di tentang oleh ayah Corrie, dan Hanafipun dijodohkan dengan Rapiah, anak dari mamak Hanafi. Setelah Hanafi menikah dengan Rapiah, Hanafi bertemu lagi dengan Corrie, dan akhirnya Hanafi menjadikan Corrie sebagai istri kedua, tapi sayangnya pernikahan mereka tidak harmonis. Hanafi bunuh diri setelah Corrie meninggal dunia terlebih dahulu

Konsep itulah yang oleh pengarang ingin sampaikan kepada pembaca mengenai celah adat barat dan timur yang bercampur di kota Solok. Lalu perihal konflik yang menunjukkan kelas sosial yang berbeda-beda dan menyatakan bahwa manusia itu sama. Karena dalam novel ini terlihat dari tokoh hanafi bahwa betapa angkuhnya manusia, dimana manusia bisa lupa diri karena cinta. Selain itu, pengarang menulis novel dengan baik, sehingga pembaca dapat larut dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh di dalam novel tersebut. Meskipun bahasa yang digunakan adalah

melayu dan banyak pepatah yang diungkapkan pengarang sesuai dengan budaya Minangkabau yang menjadikan novel ini sangat unik dan khas pada zamannya

Kajian Pustaka

Literature is an expression of society, sebuah ungkapan terkenal dari De Bonald yang berarti sastra adaah ungkapan perasaan masyarakat. Sebuah frasa yang menggambarkan betapa erat dan mustahil untuk dipisahkan antara sastra sebagai produk kebudayaan masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Sastra dapat dikatakan sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa.

Menurut Endraswara (2011:192), dalam realitasnya, batas antara sastra, budaya, dan seni hampir sulit dipisahkan. Ketiganya memuat segala angan-angan, sikap hidup, dan perilaku manusia. Karya sastra juga dikenal sebagai dokumentasi budaya karena lahir dari budaya tertentu. Dapat dikatakan juga bahwa karya sastra lahir atas dorongan dari kebudayaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya tersebut hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, lalu diolah melalui fakta imajinatif sang pengarang atau sastrawan. Budaya menyangkut perilaku manusia, sikap, dan gagasan. Semua bentuk karya manusia dapat dimasukkan sebagai kebudayaan. Boleh dikatakan semua ilmu pengetahuan membicarakan masalah kebudayaan sehingga segala sesuatu dapat dijelaskan melalui kebudayaan (Ratna, 2012:393). Hal serupa juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2004:72—73) bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya semua tindakan manusia adalah cerminan produk kebudayaan. Dalam kaitan itu, menganalisis suatu karya sastra dengan sendirinya juga menganalis masalah kebudayaan yang ada di dalamnya.

Permasalahan diskriminasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap Indonesia, baik diskriminasi secara langsung (fisik), maupun secara tidak langsung (nonfisik). Novel ini dapat dikatakan sebagai representasi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, khususnya penjajahan Belanda. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro 2010:89) karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemudian dapat juga dikatakan sebagai bentuk perlawanan terhadap bangsa penjajah. Perlawanan yang dilakukan melalui karya sastra (novel), merupakan perlawanan yang berbentuk simbolik. Hal ini karena perlawanan tersebut dilakukan melalui kata-kata dan gagasan yang diungkapkan dalam sebuah novel (Wiyatmi, 2010:139).

Teori Richard Wollheim menjelaskan tentang pendekatan ekspresi. Karya seni yang merefleksikan kondisi masyarakat darimana seniman itu berasal. Sebagaimana pendekatan kausalitas yang menjelaskan gejala umum hubungan karya sastra dan masyarakatnya.

Dalam penjelasan sosial mengkaji novel dengan masyarakatnya tidak mungkin dilakukan hanya dengan teks sastra. Kondisi teks harus dilengkapi dengan pengetahuan historis dan sosiologis, bahkan mungkin antropologi. Dengan demikian dapat diketahui sikap mental pengarang dalam menghadapi permasalahan zamannya dan peran yang dilakukan pengarang dalam masyarakatnya.

Latar

Dalam sebuah karya fiksi, latar bertugas memberikan pijakan secara konkret dan jelas untuk memfasilitasi imajinasi pembaca dalam mengoperasikan day imajinasinya. Selain itu, latar juga berperan dalam menegaskan kesan realistis serta memciptakan suasana yang seolah nyata dalam sebuah cerita fiksi yang dibangunnya. Menurut Abrams, Latar menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Stanton mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.

Oleh karenanya, dalam pembahasan latar, klasifikasi latar dapat diuraikan menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau latar sosial. faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.

Oleh karenanya, dalam pembahasan latar, klasifikasi latar dapat diuraikan menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau latar sosial.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view menunjuk pada cara sebuah cerita disajikan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikanya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita

Dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis ini sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang ketiga serba tahu ialah pengarang menempatkan dirinya sebagai narator yang seolah-olah mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam cerita. Dalam kutipan novel terletak pada halaman sembilan

Analisis Isi : Adat Istiadat Dipengaruhi Oleh Komplikasi Ideologi Antar Bangsa Barat Dan Timur Masa Kolonial, Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdul Moeis

1. **Adat Istiadat Minangkabau**

   Budaya matrilinial dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu bentuk sistem sosial kekerabatan yang pada dasarnya terbentuk untuk tujuan kemaslahatan dan kesejahteraan komunitas masyarakat Minangkabau itu sendiri. Sebagai suatu sistem norma, tentunya tidak semua dari komunitasnya memiliki persepsi yang sama terhadap sistem tersebut. Walaupun begitu, secara umum sistem nilai budaya matrilinial adalah bersifat normatif yang secara prinsip berorientasi pada sesuatu yang positif. Prisip dasar nilai normatif dari sistem matrilinial adalah berorientasikan pada beberapa aspek di antaranya, nilai budaya matrilinial menginginkan anak laki-laki untuk lebih mandiri, nilai tanggung jawab kaum lakilaki terhadap keluarganya, nilai perlindungan terhadap kaum perempuan, baik perlindungan dalam bentuk moral maupun dalam bentuk material, dan nilai ikatan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau.

   Masyarakat Minangkabau menamakan sistem kemasyarakatannya sebagai masyarakat yang berketurunan ibu (Nasroen, 1971:15). Sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang menganut sistem keturunan menurut garis ibu, kemenakan merupakan tanggung jawab mamaknya. Sementara itu, mamak adalah saudara lakilaki dari pihak ibu. Sistem adat kemasyarakatan seperti yang sudah disebutkan di atas tercermin dalam pepatah adat kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke musyawarah, musyawarah beraja kepada alur dan patut. Alur dan patut berdiri sendiri (Navis, 1986:130) yang berarti bahwa kemenakan tunduk kepada mamaknya.

   Selanjutnya, mamak akan tunduk kepada ninik mamak (penghulu), sedangkan penghulu tunduk kepada keputusan musyawarah. Musyawarah berpedoman pada kebenaran (alur dan

patut). Pepatah adat itu menginformasikan bahwa sistem kemasyarakatan Minangkabau mempunyai hierarki yang saling berkaitan. Mamak merupakan hierarki terbawah dan sistem kemasyarakatan itu memiliki hubungan yang sangat kuat sekali. Kalau diteliti lebih dalam lagi, di dalam keutuhan cerita yang dijelaskan dalam novel Salah Asuhan sebagai suatu kenyataan sosial rekaan, terkesan adanya semacam ambivalensi pandangan pengarang tentang eksistensi mamak. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa pengarang menyukai figur kepemimpinan mamak. Akan tetapi, di sisi lain, dia juga menyanggah keberadaan mamak itu karena kadang kala kepemimpinan mamak mengakibatkan menyempitnya kebebasan kemenakan.

Sebagai seorang yang berasal dari daerah Minangkabau, Abdoel Moeis tentu mengenal kalau tidak dapat dikatakan akrab, seluk-beluk kebudayaan atau adat istiadat Minangkabau tersebut. Hal itu dapat diketahui dari sentilan pemikiran tentang unsur budaya Minangkabau yang dikemukakannya dalam novel Salah Asuhan. Ia memunculkan gambaran tanggung jawab Sutan Batuah membantu biaya sekolah Hanafi meskipun penghasilan Sutan Batuah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Dari gajinya yang tidak seberapa sebulan, tetaplah dia menyisihkan tiap bulan, buat penambah uang yang mesti ibu kirimkan ke Betawi (Moeis, 2009:30)

kutipan tersebut dapat kita lihat pengorbanan Sutan Batuah itu merupakan salah satu realisasi dan bentuk tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya. Sebetulnya hal itu tidak hanya menjadi tanggung jawab Sutan Batuah saja, tetapi juga beban tanggung jawab mamak sekaumnya dan generasi yang lebih tua daripada mamak tersebut. Mamak dan ninik mamak bersama-sama memikul tanggung jawab yang sama dalam memimpin para kemenakannya. Tujuannya untuk mendidik kemenakannya agar mandiri dan dapat mengembangkan wawasan berpikir ke arah kehidupan bermasyarakat, agar pada suatu saat, apabila kemenakannya nanti telah dewasa, dapat menjadi pemimpin yang disegani orang.

Di dalam kehidupan sosial keluarga, peranan dan fungsi mamak cukup besar, misalnya dalam hal mencarikan jodoh kemenakannya. Banyak hal yang harus dikaji dalam pencarian jodoh dan melibatkan generasi tua, terutama mamak. Setiap keputusan yang diambil harus melalui musyawarah dengan mamak. Dasar yang paling penting jodoh untuk kemenakannya adalah orang yang tahu dengan agama. Perkawinan antara Hanafi dan Rapiah dalam budaya Minangkabau merupakan perkawinan ideal dilakukan. Apabila terjadi perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan, perkawinan ini lazim disebut perkawinan pulang ke mamak. Perkawinan pulang ke mamak, yaitu mengawini anak mamak. Perkawinan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawetkan hubungan suami istri itu agar tidak terganggu dengan permasalahan yang mungkin timbul karena adanya ketidakserasian antar kerabat. Ekses yang timbul di dalam keluarga yang berkaitan dengan harta pusaka dapat dihindarkan.

Dapat dikatakan bahwa dari semua uraian di atas bahwa peranan dan tanggung jawab sosok mamak di Minangkabau seolah-olah bapak bagi keluarga Minangkabau dan dapat dipahami adanya hubungan tersendiri antara mamak dan kemenakan atau sebaliknya. Akan tetapi, tidaklah dapat beranggapan bahwa si bapak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab moril terhadap anakanakanya. Hal ini sebenarnya salah anggapan sebab dalam kato pusako UndangUndang nan Ampek ada pedoman yang jadi dasar bagi kehidupan keluarga, yaitu anak dipangku, kemenakan dibimbing

2. Komplikasi Ideologi Bangsa Barat dan Timur Masa Kolonial

Selain mengenai adat istiadat Minangkabau novel ini mengandung sarat dengan ideologi dan makna. Ideologi dan makna dalam novel ini sesuai dengan karakteristik sejarahnya adalah ideologi yang berada jauh di luar teks. Hal ini disebabkan karena teks yang dikemukakan dalam novel ini adalah teks yang terkondisikan. Dengan demikian, pada awal-awal cerita sangat tidak tampak sekali adanya diskriminasi yang dilakukan oleh bangsa Barat (Belanda) terhadap bangsa pribumi. Hal ini sangat terlihat dan tampak sekali pada permulaan cerita novel Salah Asuhan ini, bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan undang-undang. Hal ini tergambarkan pada ucapan-ucapan Corrie kepada Hanafi seperti dalam kutipan berikut ini

Itu benar Han! Tetapi pada segala pekerjaan ada batasnya. Maka adalah pekerjaan atau perbuatan yang luar biasa yang tiada galib dilakukan oleh orang, sedang pekerjaan yang disangka tidak mengganggu kesengan orang lain itupun boleh jadi akan melanggar kesopanan (Moies, 2009: 2).

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas ada makna tersirat dan ideologi yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darma (2014:141) setiap wacana yang muncul dalam buku teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan netral. Tetapi merupakan bentuk dari pertarungan kekuasaan. Kekuasan memiliki posisi penting dalam wacana khususnya dalam novel, karena bahasa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam novel memiliki ideologi tersendiri. Penulis memandang ideologi yang disampaikan oleh Corrie di atas, adalah ideologi yang menggambarkan bahwa bangsa Belanda sangat meghormati dan menghargai nilai-nilai kesopanan. Selanjutnya, melalui novel ini seakan-akan menggambarkan bahwa bangsa Indonesialah yang menghendaki diberlakukannya undang-undang bangsa Eropa, karena diaggap undang-undang bangsa Eropa jauh lebih modern, terbuka, dan mejamin kebebasan berpikir dan berekspresi bagi setiap individu. Berbeda dengan aturan-atauran yang ada di negara Indonesia, yang primitif, konservatif, dan tidak menjamin kebebasan berpikir dan berpendapat terhadap setiap individu. Hal ini direpresentasikan melalui pernyataan-pernyataan dan kelakuan Hanafi yang yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam novel ini, kondisi tersbut dapat dilihat sebagai berikut.

Ah, undang-undang itu, dimanakah batasnya? Bangsamu, bangsa Eropa amat meloggarkan pergaulan laki-laki dan perempuan, (Moies, 2009: 2).

Diskriminasi yang dialami oleh bangsa pribumi dalam novel ini, seakan-akan bukan dikonstruksi, dilakukan oleh orang-orang Eropa, tetapi dikriminasi itu dikonstruksi oleh bangsa pribumi sendiri. Hal ini tergambar dengan jelas melalui perkataan Corrie, sebagai berikut.

Bahwa sesungguhnya kulitku berwarna pula, ibuku perempuan bumi putra sejati, meskipun diriku masuk pada golongan bangsa Eropa. Dan sementra...fasal hina menghina Bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri daripada dari mulutku, (Moies, 2009: 3).

Di sisi lain dalam novel ini sangat pandai mempermainkan kata-kata, kata-kata diskriminatif yang sangat halus dilihat dari konteks kekinian. Hal ini terlontar dari mulut Nyonya Brown dan Tuan Brown, sebagai berikut.

Sementara itu Corrie dan Hanafi berjabatan tangan dengan kedua suami istri tersebut. Nyonya Brom bertanya sambil bersenda" he, Corrie,! Burung gereja atau burung

cendrawasikah engkau?' "Burung Garuda nyonya" "berung garuda belum tentu di dunia ini, Corrie!'' kata tuan Brown pula (Moies, 2009: 6).

Kutipan di atas dilihat dari perspektif teori poskolonial mengandung unsur-unsur yang akan menimbulkan degradasi mentalitas, frasa "garuda belum tentu di dunia ini", secara tidak langsung mengungkapkan bahwa bangsa dan negara Indonesia tidak pernah ada, negara Indonesia fiktif, inferior, primitif, bangsa yang nyata dan ada itu adalah bangsa Belanda, dan bangsa Eropa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2008:120) bahwa bangsa kolonial berusaha untuk menimbulkan akibat-akibat lebih bersifat sebagai degradasi mentalitas dibandingkan dengan kerusakan material. Akan tetapi, anehnya yang dijadikan sebagai tokoh sentral cerita dalam novel ini adalah bukan dari orang Belanda, akan tetapi yang dijadikan sebagai tokoh sentral adalah Corrie yang merupakan anak dari Tuan de Bussee keturunan Prancis, bukan keturunan Belanda. Dari awal cerita sampai pada pertengahan cerita tidak diceritakan secara praktis yang dilakukan oleh orang Belanda, kalaupun ada padanannya bukan Belanda tetapi Barat. Kenapa harus kata Barat, kenapa tokoh sentralnya orang keturun Prancis, kenapa tidak secara eksplisit yang disebutkan bangsa Belanda. Tentu dapat kita pahami dari konteks sejarah, pada waktu itu dan kepentingan kolonial penjajah. Dalam hal ini konsep diskriminasi yang dimainkan oleh Belanda, melalui ideologi tertentu.

Permainan penggunaan tokoh Prancis, karena ada marginalisiasi bahasa oleh Abdoel Moies, memalingkan perhatian Belanda, sehingga setiap diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda yang diceritakan oleh Abdoel Moies dalam novel ini seakan-akan bukan dilakukan oleh bangsa Belanda, tatapi dilakukan oleh bangsa Prancis. Tentu ini merupakan politik bahasa yang bagus yang dimainkan oleh pengarang supaya novel ini bisa diterbitkan pada masa itu.

3. Hubungan antara Adat Istiadat dengan Ideologi antar Bangsa

Keterkaitan diatas menimbulkan fenomena Setelah menyelesaikan pendidikan HBS-nya di Betawi, Hanafi pulang ke Solok. Ia bekerja pada kantor asisten Residen Solok. Di kota Solok ini pula Hanafi berjumpa kembali dengan sahabat lamanya, Corrie de Busse. Corrie yang merupakan seorang gadis keturunan Indo-Prancis, anak yang mudah bergaul, akan tetapi dia juga begitu sangat hati-hati dalam bertindak, sebab dia sadar sedang hidup di antara golongan masyarakat yang tidak sama kebudayaannya dengan kebudayaan bangsanya.

"Hanafi! Engkau pula yang memulai memperbincangkan tentang adat lembaga serta tata tertib kesopanan masing-masing bangsa, engkau pun juga yang tidak suka mengundahkan atau mengakui atas perbedaan adat lembaga bangsa dengan bangsa, setiap kita bertukar pikiran tentang hal itu, pada akhirnya engkau senantiasa berkecil hati seolah-olah malulah engkau, bahwa engkau masuk golongan bumi-putra, yang kau sangka bahwa aku akan menghinakannya. Bahwa sesungguhnya kulitku bewarna pula, ibuku orang Bumiputra sejati, meskipun diriku masuk pada bangsa Eropa. Dan sementara…. Fasal hina-menghina Bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri darpada mulutku." (Moeis, 2009: 3).

Dalam kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa tokoh Corrie pandai bergaul dengan budaya lain. Dia tidak pernah menghina Hanafi yang hanya berasal dari kaum Bumiputra. Dia pun merasa bahwa dirinya juga sama dengan Hanafi, yang di dalam darahnya sendiri pun terdapat darah orang Bumiputra yang dibawa oleh ibunya. Akan tetapi, persahabatan mereka berkembang menjadi cinta kasih antara dua remaja. Namun, Corrie akhirnya meninggalkan Hanafi yang menyadari bahwa mereka dibatasi oleh sistem adat yang berbeda. Di dalam novel ini digambarkan bahwa budaya Barat kedudukannya lebih tinggi dari budaya timur. Dalam

novel Salah Asuhan itu terekam secara jelas jejak bangsa Barat terhadap bangsa Indonesia, terutama masalah bahasa dan identitas bangsa, seperti yang tertulis dalam kutipan berikut ini.

Tapi lain sekali keadaannya pada pertimbangan orang Barat itu, kalau seseorang nyonya barat sampai bersuami, bahkan beranak dengan orang sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah menghinakan dirinya sebagai bangsa barat dan dikatakan 'sudah membuang diri' kepada orang sini. Di dalam undang-undang negeri ia pun segera dikeluarkan dari hak orang Eropa. Itu saja sudah tidak dengan sepatutnya, istimewa pula bila diketahui, bahwa seorang bangsa bumi putra yang minta dipersamakan haknya dengan Eropa. Selama-lamanya tidak boleh menghilangkan lagi hak itu dan kembali lagi menjadi Bumiputra pula, karena tidaklah, ada sesuatu fasal di dalam undang-undang, yang boleh menggugurkan haknya sebagai bangsa Eropa. Tapi seseorang perempuan bangsa Eropa, yang kawin dengan orang Bumiputra, selama ditangan suaminya itu, akan kehilangan haknya sebagai orang Eropa. Terlebih hina kedudukannya di dalam pergaulan bangsa Eropa sendiri. Jika nyonya itu sampai beranak, dipandang bahwa ia turut mengurangi derajat bangsa Eropa. Terasalah olehmu, Corrie, perbedaan antara kedua perkawinan (Moeis, 2009:16).

Dari kutipan diatas kita dapat mencermati bahwa seorang bangsa bumiputra yang minta haknya tidak akan dapat disamakan dengan bangsa Eropa. Tokoh Hanafi sebagai bangsa Indonesia yang hanya dididik menjadi antek Belanda semata, tetapi ia tidak menyadari hal itu.

Jadi sekalipun Hanafi sudah minta dipersamakan haknya dengan warga negara Belanda, pada hakikatnya dia selalu dijauhi oleh orang Belanda sendiri (merupakan politik Belanda yang menjadikan orang Indonesia sebagai antek Belanda) dan hal inilah yang ditentang keras oleh pengarang. Konsep pendidikan Barat itulah alasan mengapa pengarang memenangkan adat agar para pemuda pribumi supaya tetap bersifat ketimuran walaupun telah mengenyam pendidikan Barat. Selanjutnya, Corrie menolak cinta Hanafi dan Hanafi terpaksa menikah dengan Rafiah.

"Mudah-mudahan air garam yang membatasi kita, akan berkuasa melunturkan dan menyapu kenangan-kenangan atas segala sesuatunya yang terjadi di masa yang lalu. Jangan kau sangka, bahwa aku menceraikan diri dari engkau dengan masygul hati atau dengan menaruh dendam, tidak, Hanafi, hanya sedilah hatiku atas perbuatanmu hampir menjerumuskan aku ke dalam jurang itu. Jika engkau menghendaki perpindahanku juga buat masa yang akan datang, putuskanlah pertalian dengan aku, lahir batin, dan jauhilah aku sejauh-jauhnya" (Moeis, 2009:57—58).

Dari kutipan diatas kita dapat mencermati bahwa sepeninggal Corrie, Hanafi jatuh sakit. Ibu Hanafi mengetahui bahwa Hanafi kecewa karena ditinggal pergi oleh Corrie. Untuk itu, ia selalu menghibur dan menasihati anaknya, Hanafi, agar berhati-hati memutuskan suatu masalah, terutama hal yang berkaitan dengan jodoh. Pada waktu kekecewaan Hanafi berangsur hilang, ibunya menyarankan agar Hanafi segera berumah tangga. Ibu Hanafi mengajukan calon untuk Hanafi, yaitu Rapiah. Rapiah merupakan anak Sutan Batuah. Hal itu sebe-tulnya sudah berulang disampaikan oleh ibunya kepada Hanafi. Hanafi selalu menolaknya karena ia sangat menginginkan Corrie menjadi pendampingnya. Namun, Hanafi akhirnya menerima juga Rapiah menjadi istrinya karena ia merasa berutang budi kepada mamaknya. Meskipun ia tidak mencintai Rafiah, calon istri yang dipilihkan oleh ibunya, Hanafi tetap menikahi Rafiah meskipun ia menganggap pernikahannya itu hanyalah tuntutan dari kebudayaan Minang. Kutipan kalimat ketika Hanafi terpaksa menikah dengan Rapiah, seperti dapat diketahui berikut ini.

"Baiklah, Bu! Selesaikan oleh ibu. Padaku tak ada kehendak, tak ada cita-cita. Hanya patutlah ibu menjaga supaya jangan berubah aturan dahulu; bukan kitalah yang datang,

melainkan dia. Perlu dijaga serupa itu; buat masa yang akan datang. Sebab perempuan itu tak akan dapatlah mengharap liefde dari padaku. Kuterima datangnya karena plicht saja (Moeis, 2009:71).

Dari kutipan di atas kita dapat gambaran bahwa tokoh Rapiah berkedudukan sebagai seorang istri dalam keluarga Hanafi. Selain itu Rapiah juga menjadi seorang ibu dari seorang anak laki-laki yang bernama Syafei. Rapiah merupakan seorang istri yang tidak dapat sejajar dengan suaminya karena pendidikan Hanafi lebih tinggi dari pada pendidikan Rapiah.

4. Muncul Diskriminasi Dari Perkawinan Campuran

Dalam konteks ini adalah direpresentasikan melalaui tokoh Hanafi dan tokoh Corrie. Setelah Hanafi menikah dengan orang Eropa secara drastis Hanafi mendapatkan diskriminasi. Ini tentu berbeda jauh dengan sebelum Hanafi mendapatkan persamaan hak dan menikah dengan orang Eropa. Sebelumnya Hanafi dihormati dan dihargai oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat Hanafi mendapatkan diskriminasi oleh ayah temannya Corrie yang merupakan orang Belanda. Ketika itu ayah teman Corrie yang senang merayakan hari pertunangan Corrie, tetapi ketika mereka mengetahui bahwa tunangan Corrie adalah orang Indonesia yang masuk Belanda, maka ia pun menolak keras perayaan pertunangan itu, seperti dalam kutipan berikut.

Sahabatku itu amat bersuka hati akan berlaku serupa itu, tetapi setelah maksudnya disampaikan kepada ayahnya, keadaan kami kedua seolah-olah sebagai disiram dengan air es. Pada mulanya ayah itu sangat gembira hendak merayakan pertunangan sahabat anaknya, tetapi demi didengarnya siapa konon tunangan itu, berubahlah air mukanya. Rupa-rupa saja keberatan buat menerima engkau di meja makan, hingga batallah maksud itu sama sekali. Sesayang-sayangnya kepadaku pada mulanya, setelah mendengar bahwa aku bertunangan dengan seorang Melayu yang masuk Belanda, maka perpindahannya kepadaku berubah (Moies, 2009:148).

Dari kutipan di atas sangat terlihat dengan jelas bahwa sebelum menikah saja, Hanafi sudah mendapatkan diskriminasi, sudah mulai dikucilkan oleh bangsa Eropa. Pengucilan itu bukan serta merta datangnya dari orang Eropa sendiri, tetapi yang pertama sekali mengkucilkan Hanafi adalah Corrie. Corrie perempuan yang dicintai, disayangi oleh Hanafi, sebagimana kutipan berikut.

“Benar, Corrie, tapi hatiku amat bimbang melihat perangaimu dari kemarin. Perlihatlah sedikit bagaimana cintamu padaku oto sudah masuk ke dalam halaman rumah makan Corrie terasa lapang dadanya, waktu ia berkata, “Perkawinan yang terikat oleh cinta itu saja, mudah putusnya, Han! Karena cinta itu boleh habis. Ketahuilah oleh mu bahwa dari bermula engkau bercitacita hendak meminta aku jadi istrimu, maka yang terlebih kurasai atas dirimu ialah kasihan. Kasihan yang tak terhingga, (Moies, 2009:153).

Dari kutipan di atas, terlihat dengan jelas bagaimana perubahan drastis sikap Corrie terhadap Hanafi. Padahal dulu Corrie sangat mengangumi dan ada benih-benih cinta yang ada dalam diri Corrie terhadap Hanafi. Bahkan sebelum Hanafi datang ke Betawi, Corrie sangat merindukan Hanafi. Akan tetapi, ketika Hanafi ingin benar-benar serius, ingin melamar Corrie, sikap Corrie sangat berubah. Tentu hal ini dapat dipahami karena Hanafi adalah seorang bangsa pribumi (Melayu). Setelah Hanafi menikah, Hanafi maupun Corrie banyak sekali mendapatkan diskriminasi baik dari bangsa Eropa maupun bangsa pribumi. Hal ini seakan-akan membuktikan perkataan ayahnya Corrie, bahwa apabila seorang perempuan Eropa menikah dengan orang pribumi, maka ia merendahkan dan menghina dirinya sendiri.

Bentuk diskriminasi terhadap Corrie dan Hanafi ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

"Baiklah kau ceritakan kepada Tuan Sekretaris saja. Kawan-kawanmu tidak usah mengetahui hal ini", (Moies, 2009:157). "Mula-mula Hanafi dan Corrie menjadi lid daripada kumpulan pemain tennis yang terdiri dari pegewai-pegawai Kantor Gufermen di Betawi. Sekalian kawan-kawan itu menunjukkan adat yang tertib kepada mereka: seorang pun tak ada yang menghinakannya, tapi sementara itu mereka berasa tersisih dari pergaulan yang banyak (Moies, 2009:161). Benar Han, sebab aku bersuamikan orang Melayu, maka dunia menjadi sempit bagiku. Itu suatu kebenaran yang tidak dapat dibantah-bantah karena sudah terbukti, (Moies, 2009:165). "...rupanya lain karena batinku tidak kuat menghadapi hidup begini; disih orang! Dari kecil aku terbiasa menjadi pusat perhatian kawan-kawan, (Moies, 2009:166).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat dengan jelas bagaimana diskriminasi yang didapatkan oleh Corrie dan Hanafi, karena mereka dikucilkan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Satu-satunya teman Corrie adalah Nona Lien. Inilah yang menjadikan salah satu sebab dari renggangnya hubungan antara Corrie dan Hanafi, sehingga berakhir pada percerian antara Corrie dan Hanafi.

Membuang diri? Seorang nona Eropa bersuamikan orang Melayu, itu namanya membuang diri, Mener Han! Lihatlah keadaanku sekarang. Badanku rusak, uangku habis, bangsaku melihat padaku sebagai najis, itu namanya "membuang diri". Tapi Mener Han merasa lebih rugi dari aku? Oh, oh" (Moies, 2009:182). Sekarang kita cerai, buat seumur hidup. Jika engkau berasa perlu akan membawa-bawa 'Justitie' di dalam perceraian ini kau usahakanlah (Moies, 2009:183).

Dari beberapa uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu sebab dari adanya kehancuran materil maupun psikis yang dialami oleh Hanafi dan Corrie adalah tidak bisa dilepaskan dari oposisi biner, koordinar dan subordinar, superior dan inferior, yang menimbulkan adanya diskriminasi, ideologi, atau paham bahwa bangsa Indonesia, adalah bangsa kolot, melarat, bangsa kecil, begitupun dengan penduduknya, bodoh, miskin, dan takhayyul. Dengan demikian, antara orang Barat dan orang Indonesia tidak akan pernah bisa cocok, tidak akan pernah bisa sama rata, dan sama derajatnya. Hal ini tentu dapat dibenarkan dengan memperhatikan kerja teks dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Mois, yang direpresentasikan melalui Hanafi. Karena walaupun Hanafi berusaha dengan sekuat tenaga, belajar, di sekolah Belanda, memakai bahasa Belanda, berpakaian ala Belanda, berbudaya Belanda, melepaskan identitasnya sebagai orang Pribumi, dan mendapatkan persamaan hak dengan orang Eropa melalaui keputusan pengadilan. Akan tetapi, dalam kenyataannya Barat tetap diaggap Barat, Timur tetap diaggap Timur, dalam artian yang lebih denotatif dan lugas, Hanafi tidak akan pernah diakui dan menjadi orang Barat.

Diskriminasi tehadap Hanafi dan Corrie tidak berhenti sampai setelah mereka cerai. Akan tetapi, tetap berlanjut walaupun mereka telah bercerai, diskriminasi yang didapatkan oleh mereka bahkan semakin banyak dan semakin tajam. Hanafi dan Corrie berada di dalam kekosongan identitas. Misalnya Corrie, secara otomatis sudah melepaskan identitasnya sebagai kaum Barat karena telah menikah dengan Hanfi orang bumiputra, sedangkan Hanafi sudah melepaskan identitasnya sebagai bumiputra untuk menjadi orang Eropa, walaupun dalam kenyataanya Hanafi tidak akan pernah bisa menjadi orang Eropa. Adapun diskriminasi yang didapatkan oleh Hanafi dan Corrie dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Nyonya, bukan main sulitnya bagi saya akan membuka tuturan ini, tapi sebab terpaksa, apa boleh buat. Banyak benar desas-desus tentang kehidupan nyonya, yang dikatakan orang ada jauh daripada mulia, (Moies, 2009:187). Maka dengan tidak berkata sepatah jua,

diambilnyalah topinya dari tempat gantungannya, berjalan menuju ke pintu dan waktu ke luar, berkatalah ia dengan suara yang tetap, “Baik tuan, maupun saya rupanya berkesalahanlah benar di dalam perbuatan ini. Yang tuan cari ialah perempuan lain, dan yang saya cari juga adalah Chef yang lain. Tabik!”, (Moies,2009:191).

Dari kutipan di atas dapat dilihat tentang bagaimana perlakuan buruk (diaggap pelacur) yang didapatkan oleh Corrie. Kutipan pertama diskriminasi (perlakukan buruk) yang didapatkan oleh Corrie pada saat bekerja empat hari di bank. Atas kejadian itu kemudian Corrie memutuskan untuk keluar dari bank. Selanjutnya kutipan kedua adalah diskriminasi dalam bentuk perlakukan tidak sesenoh yang didapatkan oleh Corrie pada saat bekeja sebagai juru tulis. Kemudian Corrie pun memutuskan untuk keluar dari perusahaan tersebut. Dari berbagai rentetan kejadian itu hampir setiap orang di Betawi menganggap dia adalah wanita yang hina (pelacur), sehingga Corrie pun seakan-akan merasakan dirinya sebagai orang yang paling terhina di dunia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Rupanya sekota Betawi ini sudah memandang saya sebagai seorang perempuan ‘jalang’, hingga sekalian orang sudah leluasa menghinakan diri saya. Tidak, Nyonya saya berasa sekarang bahwa diri saya sangat kotor, dilumur dengan lumpur najis dan oleh suami saya sendiri, (Moies, 2009:193).

Karena mendapatkan penghinaan, diskrimnasi, dan dikucilkan dalam pergaulan baik oleh orang Eropa maupun oleh orang pribumi, maka Corrie mengasingkan diri ke Semarang tinggal bersama Nyonya Van Dammen. Setelah hampir satu tahun Corrie bekerja di tempat pemeliharan rumah tumpangan anak-anak piatu, Corrie terkena sakit kolera. Akhirnya Corrie meninggal di rumah sakit Semarang.

Dari rentetan cerita di atas, dapat dikatakan bahwa Corrie mendapatkan diskriminasi, penghinaan, dan dikucilkan dari pergaulan setelah menikah dengan Hanafi baik sebelum mereka bercerai maupun setelah mereka bercerai. Hal yang sama juga didapatkan oleh Hanafi, Hanafi tetap mendapatkan diskriminasi, terutama dalam pergaulan walaupun ia telah bercerai dengam Corrie, sebagaimana kutipan berikut.

Oleh karena keadaan yang demikian bersalah oleh Hanafi, bahwa ia mesti pindah dari rumah itu. Tapi ke mana? Telah beberapa orang Famili ditanya, seorang pun tak suka menerimanya. Tak sama sekali, sekalian mereka itu mengundang belas kasihan kepada Corrie, sekalian sudah berpihak kepada istrinya saja (Moies, 2009:209).

Kutipan di atas jelaslah bahwa hampir semua orang mengucilkan Hanafi dalam pergaulan. Di saat-saat seperti inilah timbul kecintaan Hanafi terhadap ibunya, anaknya, dan tanah kelahirannya. Akan tetapi, Hanafi tampak sekali lebih mencintai Corrie, sehingga ia menyusul Corrie ke Semarang. Setelah Corrie meniggal, Hanafi pun pulang ke Sumatera Barat. Dalam hal ini pengarang seakan-akan menyampaikan kepada anak bangsa bahwa, sejauh apapun sesorang itu ingin keluar dan melupakan bangsanya, mencaci, memaki, mencemoh, dan menghianati bangsanya. Akan tetapi, ia tetap merupakan anak pribumi, anak Indonesia, tumpah tanah Indonesia, maka dia pun akan kembali kepada tanah tempatnya menumpahkan darah.

Setelah Hanafi pulang ke Minangkabau, Hanafi tidak lagi diaggap sebagai orang Minang, Hanafi dikucilkan dari pergaulan masyarakat Minangkabau. Pengucilan dan diskriminasi yang didapatkan oleh Hanafi di tanah Minangkabau dapat dilihat dari berbagai perpektif, sebagai berikut.

Sepanjang timbangan Tuanku Demang, tiada boleh mayat Hanfi dikuburkan di kampung, melainkan dikuburkan orang Eropa jua, karena sudah masuk Belanda (Moies, 2009:273).

Kutipan di atas perlu diluruskan, diskriminasi didapatkan oleh Hanafi, karena Hanafi sudah terlalu banyak menghina, merendahkan, dan menghianati tanah kelahirannya. Dengan demikian, itulah akibat yang didapatkan oleh sesorang (bukan pribumi sejati), karena bangsa dan masyarakat Indonesia memiliki harkat dan martabat sebagai bangsa yang besar

KESIMPULAN

1. Roman Salah Asuhan sebagaimana biasanya roman Angkatan Balai Pustaka lainnya, masih bersifat keda'~rahan. Pengarang melukiskan kekuatan adat dan agama di Minangkabau. Sebagai suatu kebudayaan Timur, adat istiadat Minangkabau dianggap oleh Hanafi sangat mengikat, kolot dan ketinggalan zaman. la memandang rendah adat dan istiadat Minangkabau karena tidak sesuai dengan pendidikan Barat yang dipelajarinya, tidak sesuai dengan kehidupan modem yang bebas dan bersifat individual. la memandang adat istiadat Timur menghambat kemajuan dan modernisasi.
2. Perbedaan sudut pandang antara kaum intelek yang berpendidikan Barat dengan masyarakat Tirnur yang berpegang kepada ad at . Karena adat tidak seluruhnya menerima unsur kebudayaan Barat yang dianggap oleh kaum intelek itu adalah kebudayaan modem atau maju, maka dianggaplah adat dan kebudayaan Timur itu kuno dan kolot, menghambat kemajuan. Akibatnya kaum intelek yang berpendidikan Barat itu, yang dalam cerita ini dilambangkan dengan Hanafi, menjauhi adlat dan kebudayaan Timur dan memeluk kebudayaan Barat, Mereka menjadi orang Barat dan mau dianggap sebagai orang Barat. Bahkan minta dipersamakan haknya dengan orang Barat.
3. Pengarang meyakinkan pembaca bahwa kebudayaan Timur itu tidak kalah nilainya dari kebudayaan Barat. Hanya saja kebudayaan Timur itu seperti intan yang belum digosok, yang belum lagi kelihatan cahaya dan kecemerlangannya. Tugas kaum inteleklah untuk menggosok intan itu. Walau bagaimana sese orang itu mau mencemplungkan diri ke dalam ke budayaan Barat sifat ketimurannya tetap takkan hilang. Pada akhirnya ia akan kembali pada sifatnya yang asli, yaitu kembali kepada kebudayaan Timur

DAFTAR PUSTAKA

Hafid, .Abdul . Oktober 2017, “Diskriminasi Bangsa Belanda Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.”http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/download/5609/5401. diunduh pada 8 Maret 2020

Moeis,Abdoel. 2009.Salah Asuhan. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero)

Nurgiantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Semi, Drs. Atar dkk.1985. Pemahaman Salah Asuhan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sumardjo, Jakob. 1999. Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977. Bandung: Penerbit Alumni.

Syahrul, Ninawati. Juli 2017, “Peran Dan Tanggung Jawab Mamak Dalam Keluarga: Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis.” https://pdfs.semanticscholar.org/b2bf/ecd0fa7dc31410e598dd31e8a12093d9d5c5. diunduh pada 10 Maret 2020.

Wellek, Rene dan Austin Warrren. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.